

PEMELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DI SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH

Azhari Dasman Darnis dan Ganjar Harimansyah
(Indonesia)

Abstrak

Makalah ini akan membahas pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks (PBBT), yakni pembelajaran yang mengangkat kaidah bahasa dan praktik kebahasaan ditanamkan bersama dengan hubungan suatu praktik atau tindak sosial yang sering tidak disadari oleh kita selama ini. Pembahasannya bertumpu pada (1) usaha mendudukkan kegiatan pembelajaran bahasa yang berbasis teks dalam konteks sosial, (2) penggunaan teks kritis, dan (3) cara penafsiran teks yang melibatkan asumsi-asumsi yang proposisional. Dalam hal itu, setiap teks didudukkan dalam tiga dimensi, yakni (1) teks (yang terwujud dalam bahasa lisan maupun tulis), (2) interaksi antar-orang—yang melibatkan proses produksi dan interpretasi teks (praktik kewacanaan), (3) dan merupakan bagian dari suatu praktik atau tindak sosial. Implikasi dari PBBT ini, salah satunya, adalah mengubah paradigma pembelajaran bahasa yang menggunakan kaidah dan praktik kebahasaan dengan begitu saja (sebagai objek yang hanya dideskripsikan) dalam cara yang mengaburkan penanaman daya kritis siswa atau pemelajar.

I. Alu-aluan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, pembentukan teks oleh masyarakat dan masyarakat oleh teks merupakan salah satu sisi dari praktik jangka panjang yang mengatur kembali struktur sosiolinguistik¹. Tetapi, di sisi lain pembentukan itu merupakan proses yang mempengaruhi setiap hal yang berkaitan dengan teks. Berkaitan dengan pemberdayaannya, makalah ini akan memberikan sebuah garis besar ringkas dari kerangka kerja yang berhubungan dengan menganalisis hal-hal tertentu dari teks dengan cara yang mengangkat pentingnya proses ini untuk melakukan pengajaran teks. Makalah ini pun hendak meninjau secara umum keterhubungan yang diperkirakan terjadi antara pembelajaran bahasa berbasis teks dalam pengajaran bahasa, khususnya pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

II. Studi Bahasa Kritis

Studi Bahasa Kritis (SBK) berangkat dari pemahaman bahwa perkembangan mencapai kesadaran kritis terhadap dunia dan segala kemungkinan yang bisa mengubahnya seyogianya menjadi tujuan utama dari semua pendidikan, termasuk pendidikan (dan pembelajaran) bahasa. Perspektif tentang kesadaran kritis ini secara mengesankan digambarkan oleh Paulo Freire² sebagai berikut.

¹ Nourman Fairclough, *Language and Power* (Harlow: Longman, 1989).

² Paulo Freire dikenal luas karena bukunya *Pedagogy of the Oppressed* (1972). Buku ini berpengaruh kuat terhadap perubahan sosial politik dan membangkitkan dari kelesuan-apatisme masyarakat Timur Laut Brasilia hingga seluruh Amerika Latin. Pemikiran-pemikirannya tersebar luas ke berbagai negara di belahan dunia, seperti Timur Tengah, Eropa, Afrika, dan Asia. Buku monumental ini memopulerkan Freire sebagai salah satu



Apakah itu rintik hujan yang akan turun (tetapi beku) yang menjadi hujan butiran-butiran es kecil yang indah; seekor burung yang bernyanyi; sebuah bus yang melaju; preman di jalanan; headline di surat kabar; pidato politik; sebuah penolakan cinta; atau apa saja ... kita harus menggunakan pandangan kritis, seperti orang yang bertanya, yang ragu, yang menyelidiki, dan seperti siapa saja yang ingin membuat terang kehidupan yang kita jalani

Freire sebagai penggagas gerakan “penyadaran” mengatakan bahwa agar manusia bisa mengenal realitas diri sendiri dan lingkungannya sekaligus jika ia memunyai kesadaran kritis. Minimal dengan bekal kesadaran itu, manusia bisa memahami kondisi dirinya sendiri serta mampu menganalisis persoalan-persoalan yang menyebabkan timbulnya masalah. Freire mendeskripsikan kesadaran itu sebagai sebuah proses untuk menjadi manusia yang utuh. Gagasan ini digunakan untuk meneropong pola sikap manusia tertindas, serta bagaimana pola sikap selanjutnya agar terbebas dari penindasan. Dalam hal ini Freire memetakan tipologi kesadaran manusia dalam empat kategori, yaitu kesadaran magis (*magic consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*), kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan yang paling puncak adalah kesadaran transformasi (*transformation consciousness*).

Pertama, kesadaran magis merupakan jenis kesadaran paling determinis. Kesadaran ini melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab ketertindasan dan ketakberdayaan. Kesadaran ini sepadan dengan paradigma cara berpikir bahwa segala penyebab dari ragam masalah adalah takdir. Bahkan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, ia lebih percaya pada kekuatan takdir yang telah ditentukan. Bahwa ia harus hidup miskin, bodoh, terbelakang, dan sebagainya adalah suatu "suratan taqdir" yang tidak bisa diganggu gugat. Cara berpikir magis ini dalam perkembangannya kemudian berubah menjadi watak manusia yang *status quo*: fatalis, fasis, superior, mandeg, dan segala sesuatunya netral—tidak ada kepentingan dalam setiap realitas.

Kedua, kesadaran naif. Kesadaran ini ada dalam diri manusia sebatas baru mengerti, tetapi kurang bisa menganalisis persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan unsur-unsur yang menyebabkan masalah itu. Manusia dalam kesadaran ini baru sekedar mengerti bahwa dirinya itu tertindas dan terbelakang. Ia kurang mampu untuk memetakan secara sistematis persoalan-persoalan yang mendukung suatu problem sosial itu. Apalagi untuk mengajukan suatu tawaran solusi dari problem sosial.

pemikir terkemuka abad ke-21. Di Indonesia karya itu diterbitkan dengan tajuk *Pendidikan Kaum Tertindas* (LP3ES, 1985) dan dicetak berulang kali (April 2000, cetakan ketiga).

Karya-karya Freire yang menjadi inspirator para tokoh, pemikir, dan aktivis yang menggerakkan kesadaran dan pendidikan kritis di berbagai negara di belahan Dunia Ketiga, selain buku “babon” itu, misalnya *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan* [Gramedia, 1984—*Educacao como Pratica da Liberdade* (1967) dan *Extension Communication* (1969)], *Menjadi Guru Merdeka* [LkiS, 2001—*A Pedagogy of Liberation Dialogues on Transforming Education* (1987)], *Sekolah Kapitalisme yang Licik* (LkiS, 1998), dan juga buku *Pendidikan Masyarakat Kota* [LkiS, 2003—*Pedagogy of the City* (1993)].



Kesadaran naif ini sejalan dengan paradigma liberal yang memandang bahwa manusia adalah sumber dari berbagai persoalan sosial. Cara berpikir demikian nampak jelas pada manusia-manusia yang menganggap bahwa akar masalah terletak pada masalah motivasi (*need for achievement*), “etika”, kreatifitas, sumber daya manusia, kompetisi, dan transparansi. Ia tidak menyadari adanya faktor kekuasaan struktural, seperti negara dan pemilik modal. Oleh karena itu, pemikiran yang dihasilkan adalah pemikiran yang berorientasi pada pasar dan bukan pada bagaimana memandang “kemampuan” manusia.

Mengapa hal itu terjadi? Ketika manusia berkejar-kejaran untuk meraih prestasi melalui kompetisi, kehidupannya akan dipenuhi dengan “bagaimana menjadi yang terbaik” tanpa berpikir bahwa hasil terbaik yang diperolehnya berasal dari derita manusia lainnya. Contoh jejaknya bisa kita lihat dari produk film-film Holywood dan Bolywood yang bermodal besar dan sekedar mengeruk keuntungan dari pasar. Produk film mereka yang sekarang banyak beredar pada umumnya menganut cara berpikir demikian. Mereka tidak berpikir bahwa film-film yang dibuat ikut mengukuhkan kesadaran naif manusia. Yaitu, cara untuk menjadi seorang kompetitor tercanggih, terbaik, dan yang paling berkuasa kesadaran adalah dengan cara menguasai dan mempunyai kemampuan individu dalam membangun korporasi dan memainkan kebijakan negara.

Ketiga, kesadaran kritis adalah sebuah kesadaran yang melihat adanya keterkaitan antara ideologi dan struktur sosial sebagai akar masalah. Kesadaran ini jenis paling ideal di antara jenis kesadaran sebelumnya karena bersifat analitis sekaligus praksis. Kesadaran ini mendorong seseorang mampu memahami persoalan sosial mulai dari pemetaan masalah, identifikasi, serta mampu menentukan unsur-unsur yang mempengaruhinya dan menawarkan solusi-solusi alternatif.

Kesadaran kritis mengarahkan analisis pada struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, gender, budaya, serta akibatnya pada masyarakat. Implikasi dari kesadaran kritis adalah adanya upaya “belajar bersama” untuk membangun dialog demi perubahan yang lebih baik dan bermakna. Konsekuensi yang diharapkan adalah pelaku atau organisasi yang menggunakan pendekatan demikian memandang bahwa manusia — dirinya dan manusia lain—adalah subyek dari perubahan. Ia berpihak pada pembelaan terhadap ketertindasan rakyat, baik secara sektoral, kelas, bahasa, gender, ilmu pengetahuan, dan aktivitas sosial. Metode yang digunakan berupa riset aksi-partisipatoris, rakyat tertindaslah yang berbicara dan sang kreator sekedar memfasilitasi dan “belajar bersama” untuk bersama-sama menyelesaikan masalah dengan melakukan praksis gerakan.

Keempat, kesadaran transformatif, yaitu puncak dari kesadaran kritis. Dalam istilah lain kesadaran ini adalah “kesadarannya kesadaran” (*the conscie of the consciousness*). Orang makin praksis dalam merumuskan suatu persoalan. Antara ide, perkataan dan tindakan serta progresifitas dalam posisi seimbang. Kesadaran transformatif akan menjadikan manusia itu betul-betul dalam derajat sebagai manusia yang sempurna.

Setakat ini, maksud dari pendekatan kesadaran kritis terhadap studi bahasa memerlukan penjelasan yang lebih banyak. Oleh karena itu, SBK didudukkan bukan



sebagai cabang dari studi bahasa, melainkan suatu orientasi atau pandangan terhadap bahasa. Norman Fairclough (1992) mengatakan bahwa SBK ini barangkali baru dalam tahap embrio suatu teori bahasa baru dengan implikasi bagi berbagai cabangnya³.

SBK semakin menarik dicermati karena studi ini mencoba mengangkat bagaimana kaidah bahasa dan praktik bahasa ditanamkan secara bersamaan dengan hubungan kekuasaan dan proses ideologi yang sering tidak disadari oleh manusia. SBK pun mengkritik kecenderungan studi bahasa yang menggunakan kaidah dan praktik kebahasaan dengan begitu saja—sebagai objek yang dideskripsikan—dalam cara yang mengaburkan penanaman ideologi dan politik mereka.⁴

Namun, sebenarnya SBK ini juga bukan hal baru. Studi ini merupakan satu sumbangan penting dalam pendidikan dan pembelajaran bahasa yang mulai terkenal sekitar tiga dekade yang lalu, seperti dalam buku *Language and Control* (1979) karya R. Fowler, R. Hodge dan G. Kress dan T. Trew, buku *Language, Semantics and Ideology: Stating the Obvious* (1982) karya M. Pecheux, buku *Whose Language? A Study of Linguistics Pragmatics* (1985) karya J. Mey, dan buku *Language and Power* (1989) karya N. Fairclough. Pengaruh-pengaruh penting terhadap SBK ini juga dapat ditelusuri dalam teori sosial Pierrer Bourdieu, Michael Foucault, dan Jurgen Habermas yang memokuskan pada bahasa dan teori-teori teks—yang telah berkaitan lebih erat dengan perkembangan berpikir tentang ideologi dan masalah-masalah sosial.⁵

III. Pemelajaran Bahasa Berbasis Teks

Dalam pemelajaran bahasa berbasis teks (PBBT), teks tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Teks itu sendiri didudukkan sebagai bentuk dari praktik sosial sehingga perlu diperhatikan kriteria yang holistik dan kontekstual.⁶

Kualitas suatu PBBT akan dinilai dari segi kemampuan menempatkan teks pada konteks yang utuh. Teks tidak lagi dipahami sekadar serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi sebagai sebuah gagasan, konsep atau efek yang dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Untuk mengenali suatu PBBT perlu diketahui lima ciri umum sebagai berikut.⁷

- a) Sifat struktur dan proses kultural dan sosial yang memandang teks sebagai bentuk praktik sosial dan teks sebagai sebagian fenomena kemasyarakatan yang tidak selamanya bersifat linguistik.
- b) Teks tersusun dan bersifat konstitutif, artinya teks merupakan bentuk praktik sosial dan memiliki hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain.
- c) Penggunaan bahasa hendaknya diajarkan secara empiris dalam konteks interaksi sosial.

³ Nourman Fairclough, *Kesadaran Bahasa Kritis* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), h. 8.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.* h. 9.

⁶ Louise J. Philips dan Marianne W. Jorgensen. *Discourse Analysis as Theory and Method*. (London: SAGE Publications, 2002), h. 65.

⁷ *Ibid.*, h. 60–64.



- d) Pembelajaran dilakukan dengan tujuan menguak peran praktik keteksan dalam komunikasi secara nyata.
- e) Fungsi teks secara ideologis. Dalam pemelajaran ini praktik pemelajaran teks memberikan kontribusi kepada pemahaman siswa akan adanya penciptaan dan pereproduksiian hubungan kekuasaan yang tidak setara antar kelompok-kelompok sosial, seperti kelas-kelas sosial, masalah gender dalam posisi perempuan dan laki-laki, adanya stigma kelompok minoritas dan mayoritas, dan lainnya.

PBBT juga secara lebih khusus mengadopsi pendekatan bentuk analisis teks yang berorientasi pada teks dan yang berusaha menyatukan tiga tradisi, yaitu analisis teks-tual yang terinci di bidang linguistik, analisis makro-sosiologis/praktik sosial, dan tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis (termasuk etnometodologi dan analisis percakapan). Dalam pemelajaran seperti ini kehidupan sehari-hari diperlakukan sebagai produk tindakan orang-orang.

Selain itu, dalam PBBT teks itu sendiri diterapkan dalam tiga konsep yang berbeda. *Pertama*, teks dipahami sebagai jenis bahasa yang dipergunakan dalam suatu bidang tertentu, seperti politik atau ilmiah. *Kedua*, penggunaan teks sebagai praktik sosial, artinya pemelajaran teks bertujuan untuk mengungkap peran teks dalam kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan norma dan aturan yang tak sepadan.

Ketiga dalam penggunaan yang paling kongkret, teks digunakan sebagai suatu cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu. Oleh karena itu, dalam tatanan teks terdapat praktik-praktik pemelajaran teks di tempat teks itu dihasilkan dan dikonsumsi atau diinterpretasikan dalam pembicaraan.⁸

Tiga konsep yang telah diungkapkan di atas dirumuskan menjadi suatu kerangka PBBT dengan pemahaman bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi berikut ini.

- (1) *Teks (lisan atau tulis)*, pada tataran ini analisis dipusatkan pada ciri-ciri formal seperti kosakata, tata bahasa, sintaksis dan koherensi kalimat. Piranti yang diusulkan untuk pemelajaran teks tersebut adalah sebagai berikut.
 - a) kendali intertekstual (hubungan antara penutur dengan penutur lainnya, termasuk siapa yang menentukan agenda percakapan),
 - b) etos yaitu bagaimana identitas dikonstruksi melalui bahasa dan aspek-aspek konteks yang menyertainya
 - c) metafora
 - d) kata dan tatabahasa

⁸ Lihat Nourman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London: Longman, 1995), h. 145.



Dari pemelajaran inilah diwujudkan teks secara linguistis. Dalam pengajaran ini tidak dapat dihindarkan keterlibatan penginformasian praktik teks.

- (2) *Praktik kewacanan*, tataran ini merupakan tempat di mana pengguna bahasa bergantung pada teks dan aliran atau jenis teks yang ada untuk menciptakan suatu teks dan bagaimana penerima teks menerapkan aliran/jenis teks yang ada dalam mengkonsumsi dan menginterpretasikan teks.
- (3) *Praktik sosial*, pemelajaran teks tidak cukup memadai untuk menganalisis praktik sosial, karena pengajaran teks hanya memberi tuntunan bagi unsur keteksan dan non-keteksan. Untuk itu diperlukan pemahaman konteks sosial dan kultural. Dengan demikian terlihat bahwa peristiwa komunikatif membentuk dan dibentuk oleh praktik sosial yang lebih luas melalui hubungannya dengan tatanan teks. Oleh karena setiap peristiwa komunikatif berfungsi sebagai bentuk praktik sosial dalam memreproduksi tatanan teks, PBBT ini menekankan pada proses multilevel, yaitu mempertautkan pemahaman siswa/pemelajar pada jenjang mikro (teks) dengan pemahaman pada jenjang meso ataupun makro dengan cara memaknai temuan dalam konteks serta situasi tertentu (praktik sosial). Prinsip yang mendasari kerangka ini adalah bahwa teks tidak pernah bisa dipahami atau dianalisis secara terpisah, namun harus dipahami dalam kaitannya dengan konteks sosial dan jaring teks lain.

IV. Hubungan SBK dan PBBT

Di kelas, misalnya, setelah membaca suatu teks tulis kita mungkin pernah berusaha mengajak siswa kita untuk merekonstruksi tulisan yang memunyai tujuan dan tema khusus. Biasanya kita menggunakan suatu rancangan yang lengkap dan rinci mengenai aspek-aspek pokok masalahnya. Rancangan ini diharapkan menjadi suatu panduan agar jalan pikiran dan pembahasan masalahnya tidak menyimpang. Atau dengan kata lain, pemahaman suatu teks tulis dengan tujuan khusus harus berangkat dari rincian ide/gagasan dan dikembangkan menurut rincian perencanaan ruang lingkup masalahnya.

Secara teknis, rancangan itu bisa dibuat dengan cara membagi halaman kertas kosong dengan dua kolom (kolom kanan lebih besar dari kolom kiri). Pada kolom kiri kita tuliskan rincian ide dari pokok masalahnya dan kolom kanan berisi materi kasar berupa paragraf rancangan pendek (*paragraf—outline*) yang kita atau siswa kutip. Tiap paragraf rancangan pendek itu hendaknya terdiri dari pikiran utama dan beberapa subgagasan yang berhubungan secara langsung dan relevan dengan pikiran utama teks tersebut.

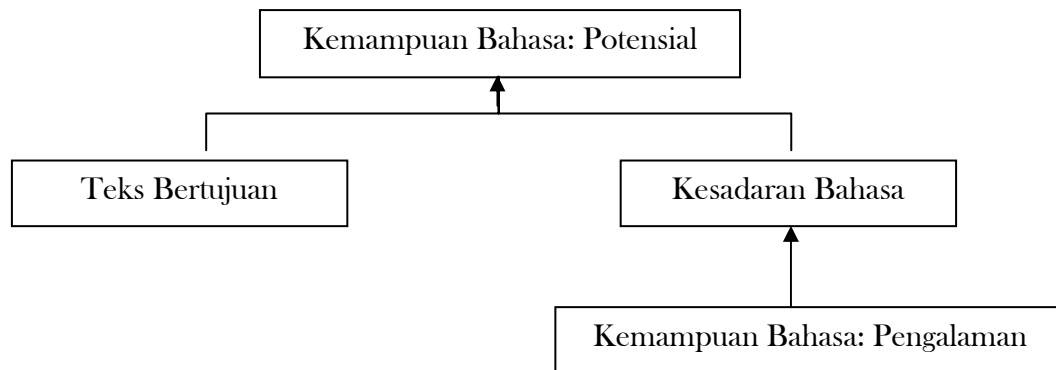
Biasanya, rancangan yang dibuat didahului oleh judul atau topik, tipe teks yang kita inginkan, dan penafsiran terhadap judul/topik atau ruang lingkup pokok masalahnya. Penafsiran ini merupakan satu rumusan gagasan atau ide dasar yang ditulis dalam sebuah kalimat rumusan yang biasa kita sebut *kalimat tesis*.

Yang menjadi pertanyaannya sekarang, apakah model pemelajaran membaca semacam itu, atau model lain yang hanya mengajukan pertanyaan standar seperti *who*, *why*, *where*, dan *how* tentang isi teks, dapat menumbuhkan kesadaran bahasa kritis?



Untuk pemelajar di sekolah dasar pada kelas-kelas tinggi (kelas 4—6), pertanyaan standar itu bisa membantu memahami sebuah bacaan. Lalu, bagaimana jika pemelajaran membaca semacam itu diterapkan pada pemelajar di tingkat menengah (SMP dan SMA)? Masalah tersebut menjadi menarik ketika difokuskan pada pengajaran membaca dengan latar belakang seringkali pemelajar dianggap rendah sebagai pembaca sehingga ada yang hilang dalam pembelajarannya. Apa yang hilang itu adalah (1) usaha mendukung kegiatan membaca dan teks tulis dalam konteks sosial, (2) penggunaan teks yang provokatif, (3) cara penafsiran teks yang melibatkan asumsi-asumsi kritis yang proposisional.

SBK dan PBBT sebenarnya terkait dengan pandangan bahwa kesadaran memengaruhi 'kompetensi' atau kesadaran mempengaruhi kemampuan berbahasa. Dalam hal ini, tema utama dalam SBK dan PBBT adalah kesadaran kritis terhadap bahasa harus sepenuhnya dipadukan dengan perkembangan praktik dan kemampuan menganalisis bahasa. Gambar berikut memberikan satu contoh integrasi atau hubungan ini.⁹



Model ini memasukkan prinsip penting bahwa PBBT harus dibentuk dari kemampuan dan pengalaman bahasa siswa yang sudah ada. Pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa dapat dengan bantuan guru, dibuat secara eksplisit dan sistematis sebagai pokok pengetahuan yang dapat digunakan untuk diskusi dan refleksi, sehingga pengalaman yang ditimbulkan oleh keadaan sosial (misalnya, hal yang bersifat mendesak atau terpaksa) dapat digali.

Dalam waktu yang bersamaan harus juga dijalin hubungan yang konstan antara pekerjaan mengenai pengembangan kesadaran bahasa dan praktik bahasa yang dilakukan oleh siswa. Praktik itu harus memiliki 'tujuan'. Yaitu, harus dikaitkan dengan orang tertentu, karena inilah merupakan satu-satunya cara bagi siswa untuk memperoleh pengalaman dan keuntungan dari keputusan tertentu. Manakala kesadaran kritis dihubungkan dengan keputusan yang demikian ini, akan memperluas ruang lingkup untuk menyertakan keputusan mengenai apakah mencemooh konvensi sosiolinguistik ataukah mengikutinya, apakah menyesuaikan ataukah tidak.

⁹ bandingkan Nourman Fairclough, *Kesadaran Bahasa Kritis* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), h. 18–19.

Daftar Bacaan

- Fairclough, Nourman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, Nourman. 1995a. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, Nourman. 1995b. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Fairclough, Nourman. 1989. *Language and Power*. Harlow: Longman.
- Fairclough, Nourman. 1995. *Kesadaran Bahasa Kritis* (terjemahan). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Freire, Paulo. 1985 *The Politics of Education: Culture, Power and Liberation*. London: MacMillans Publishers Ltd.
- Philips, Louise J dan Marianne W. Jorgensen. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE Publications.
- Titscher, Stefan, M. Meyer, R. Wodak, & E. Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publication.

